

# Rekam Jejak Hijrah Mantan Radikalis

written by Dr. (c) Khalilullah, S.Ag., M.Ag.



Tadi pagi saya menghadiri sebuah acara bedah buku di Auditorium Harun Nasution UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Buku yang dibedah bertema *Hijrah dari Radikal kepada Moderat* yang ditulis oleh Haris Amir Falah, mantan radikal.

Menarik

mengikuti acara semacam itu. Karena, selain mempertemukan perbedaan, forum yang

demikian besar ini mampu menghadirkan pembicara internasional. Sebut saja, cendekiawan

muslim dan guru besar UIN Syarif Hidayatullah Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, CBE, tokoh Muhammadiyah dan direktur Pusat Studi Islam dan Pancasila FISIP UMJ

Dr. Ma'mun Murod al-Barbasy, M.Si, dan *keynote speaker* rektor UIN Syarif Hidayatullah Prof. Dr. Hj. Amany Lubis, Lc. MA.

Seperti

judul buku yang sedang dibedah, diskursus hijrah bukanlah isu yang baru. Nabi Muhammad Saw. beserta sahabatnya sering menyebut migrasi dari kota Makkah menuju kota Madinah dengan “hijrah”. Namun, seiring perkembangan zaman hijrah

mengalami perkembangan. Hijrah, sebut Bu Amany, tidak lagi dibatasi dengan perpindahan tempat, namun pula perpindahan pemikiran.

Pandangan

Bu Amany itu kurang lebih menggambarkan isi dari buku yang sedang dibedah tersebut. Di dalam buku itu digambarkan perjalanan Ustaz Haris hijrah (berpindah)

dari pemikiran radikal—mungkin yang lebih benar disebut “ekstrem”—menuju pemikiran

moderat (*wasathiyyah*). Karena, radikal itu bukan ajaran Islam. Islam

adalah agama yang moderat. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA menyebutkan, bahwa

moderat secara sederhana terbuka terhadap perbedaan. Perbedaan bukan diklaim

sebagai kekeliruan, bahkan kesesatan.

Lebih

jauh, moderasi Islam, sebut Bu Amany, memiliki sekian prinsip, yaitu: musyawarah, toleransi, saling tolong-menolong, keadilan, bahkan kewarganeraan (*citizenship*).

Prinsip-prinsip ini sesungguhnya telah disebutkan secara komprehensif dalam Al-Qur’an. Sebut saja, soal toleransi beragama, Islam memegang prinsip:

*Untukmu*

*agamamu dan untukku agamaku* (Qs. al-Kafirun [109]: 6); terkait

tolong-menolong, disebutkan pula dalam ayat Al-Qur’an: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam*

*berbuat dosa dan pelanggaran* (Qs. al-Maidah [5]: 2); dan seterusnya.

Sebagai

paham yang menyimpang, radikalisme-ekstremisme kerap kali disandarkan kepada Islam,

sehingga ia dapat diterima oleh dan membodohi banyak orang, termasuk umat

Islam

sendiri. Prof. Azra menyebutkan, bahwa kelompok yang telah memulai menggiring

teks-teks Al-Qur'an untuk membenarkan paham radikalnya adalah Sekte Khawarij dan Neo-Khawarij. Khawarij berani mengkafirkan, bahkan menghalalkan darah orang

yang memutuskan suatu hukum di luar hukum Allah. Disebutkan dalam Qs. al-Maidah

[5]: 44, yang artinya: *Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.*

Pemikiran Khawarij yang tertutup ini jelas pemikiran radikal. Karena itu, ia bertentangan dengan nilai-nilai moderasi Islam. Prof. Azra melihat, bahwa gaya hijrah Khawarij jelas berbeda dengan hijrah Ustaz Haris. Hijrah Khawarij adalah berpindah dari nilai-nilai yang tidak Islami menuju Islam garis keras. Sedang, hijrah Ustaz Haris merupakan bagian dari hijrah dari Islam yang radikal menuju Islam yang moderat. Sehingga, dengannya, makna hijrah tidak selamanya dinilai positif. Perlu ditelaah lebih mendalam bentuk hijrahnya.

Setelah dari sekian ide bantahan terhadap radikalisme disampaikan oleh para pemikir, Pak Ma'mun memiliki cara pandang yang berbeda. Memang radikalisme bukan ajaran Islam. Tapi, tidak cukup kita melihat radikalisme berhenti pada sang pelaku. Sebagai pengamat hendaknya selalu menaruh kecurigaan dalang di balik pelaku radikalisme. Dalang itu jelas memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh dan berkembangnya radikalisme.

Saya membayangkan setelah diskusi hampir mau selesai, bahwa perjalanan hijrah Ustaz Haris adalah bukti kekeliruan pemikiran radikal. Masihkah kita mau mengulang benang kusut seperti yang pernah dilakukan Ustaz Haris?[] *Shallallah ala Muhammad.*